

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus.

A. Temuan Umum Hasil Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Budi Utomo Cikampak merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Budi Utomo Cikampak, Aek Batu, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. NPSN dari sekolah ini adalah 10205153. SK Pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 13 November 1987 dengan nomor 35. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Pagi setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 6 hari dalam seminggu.

Sekolah ini telah memperoleh SK Operasional dengan nomor 420/4074/Sekret/2016 yang dikeluarkan pada 22 September 2016. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi B dengan SK Akreditasi nomor 762/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada 09 September 2019. Sekolah ini didirikan oleh Perguruan Budi Utomo. Luas tanah sekolah ini adalah 1 m meter persegi. Sekolah ini memiliki akses internet. Sumber listrik di sekolah ini berasal dari PLN. Email sekolah ini adalah smpbudiutomo87@yahoo.com. Website sekolah ini dapat diakses di <http://www.smpbudiutomo87.yahoo.com>.

Dengan keberadaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Budi Utomo Cikampak, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan

NPSN	10205153
Nama Sekolah	SMP Swasta Budi Utomo Cikampak
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	13 November 1987
No. SK Pendirian	420/4074/Sekret/2016
Tanggal Operasional	22 September 2016
No. SK Operasional	421.5/867/DIS PM PPTSP/6/XVII.3/X/2016
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Swasta
Akreditasi	B
Tanggal Akreditasi	09 September 2019
No. SK Akreditasi	762/BAN-SM/SK/2019
Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
Alamat	Jalan Budi Utomo Cikampak, Aek Batu, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara, 21572
Desa / Kelurahan	Aek Batu
Kecamatan / Kota(LN)	Kec. Torgamba
Kab. / Kota / Negara (LN)	Kab. Labuhan Batu Selatan
Provinsi / LN	Sumatera Utara

No Telepon	Belum Tersedia
Email	smpbudiutomo87@yahoo.com
Website	http://www.smpbudiutomo87.yahoo.com
Kepala Sekolah	Wiwik Indartik, S.Pd
Operator	Surya Dewi Kusuma

B. Temuan Khusus Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan data yang diperoleh sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dipilah dan dilakukan analisis untuk dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Adapun hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui “Penerapan pembelajaran berbasis *Life skill* (Kecakapan Personalia, Sosial, Akademik, dan Vokasional) pada matapelajaran PPKn siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan” adalah sebagai berikut:

Life skills merupakan salah satu focus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja.

Setiap manusia sudah seharusnya memiliki *life skill* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kecakapan hidup. Hal ini perlu dilakukan karena kecakapan hidup sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari apalagi di zaman yang modern ini kecakapan hidup sudah menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap orang, tak terkecuali diri kamu. Zaman yang semakin modern membuat suatu persaingan antar individu yang satu dengan individu lainnya sangat ketat, bahkan persaingannya sudah secara global. Oleh sebab itu, untuk mampu beradaptasi dengan individu lainnya dan siap menghadapi persaingan global, maka sangat dibutuhkan kecakapan hidup di dalam diri kita. Meskipun era globalisasi menuntut untuk setiap individu bergerak dengan cepat, tetapi tidak menjamin bahwa individu tersebut akan menjadi seseorang yang sukses.

Hal ini dikarenakan kecepatan yang dimiliki oleh setiap individu tanpa didukung dengan kecakapan hidup atau *life skill* akan terlihat biasa saja. Untuk mengetahui seberapa penting *life skills* dibutuhkan peserta didik di era globalisasi saat ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Wiwik Indartik, S.Pd selaku SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan, beliau menyatakan:

“Berbicara *life skill* tak akan terlepas dari kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan hidup, sehingga seseorang yang memiliki *life skill* dalam hidupnya akan mudah untuk menemukan berbagai macam solusi terhadap setiap masalah yang sedang dihadapi. Ternyata, *life skill* bukan lahir begitu saja, tetapi merupakan suatu kemampuan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Dengan kata lain, setiap orang pasti bisa untuk memiliki *life skill* di dalam hidupnya. Kecakapan hidup atau *life skill* memang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini, sehingga sudah semestinya kecakapan hidup dimasukkan ke dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, kecakapan hidup sudah dimasukkan ke dalam bidang pendidikan yang lebih dikenal oleh banyak orang dengan sebutan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Dengan

kehadiran kecakapan hidup di dalam bidang pendidikan, maka diharapkan peserta didik memiliki kemampuan, keterampilan, hingga pengetahuan yang bermanfaat di kemudian hari terutama untuk menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa selain mudah menemukan solusi dari suatu permasalahan hidup yang sedang dijalani, ternyata kecakapan hidup (*life skills*) juga bisa membuat kita mampu untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memiliki keterampilan yang dapat memudahkannya dalam melakukan suatu hal. Terlebih lagi, di zaman ini, berpikir kritis dan kreatif seperti suatu hal yang wajib dimiliki oleh seseorang karena bisa memengaruhi pekerjaan yang akan dikerjakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Sudiarti, S.Pd selaku Guru PPKn kelas VII yang menyatakan sebagai berikut:

“Kecakapan hidup atau *life skill* memang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini. Meskipun kecakapan hidup sudah ada di dalam bidang pendidikan, tetapi kalau tak terus diasah, maka kecakapan hidup seseorang sulit untuk berkembang. Oleh sebab itu, agar pelaksanaannya lebih maksimal diharapkan para orang tua sebaiknya menyempatkan dirinya untuk mengasah kecakapan hidup atau *life skill* kepada anak-anaknya terutama ketika sedang berada di rumah. Kecakapan hidup yang terus berkembang membuat seorang anak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga ia bisa melakukan berbagai macam tugas dengan maksimal”.

Sementara itu, dalam hal interaksi sosial, kecakapan hidup ini memiliki banyak sekali manfaat, mulai dari bisa melakukan komunikasi dengan efektif, menjaga hubungan antar individu, mudah untuk bersimpati dan berempati, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, kita harus melatih diri akan memiliki kecakapan hidup. Bahkan, lebih lagi, jika kita mampu menerapkan kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari

Pada saat mengembangkan proses pembelajaran, guru harus mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan peserta didik (siswa). Pada pembelajaran di tingkat dasar atau yang sesuai peneliti yang diteliti ialah SMP Swasta Budi Utomo Cikampak, guru harus lebih mengenal karakteristik dan kecakapan peserta didik SMP Swasta Budi Utomo Cikampak. Pada usia tersebut siswa melihat dunianya secara *holistic* (utuh) dan taraf pengembangan berpikir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang Kurikulum yang menyatakan:

“Pada dasarnya *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupann dan memecahkan masalah secara kreatif. *Life skills* dibutuhkan peserta didik di era globalisasi saat ini karna pada intinya *Life skills* lebih menekankan pada penguasaan kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh mental yang memadai dan kompetensi bagi kelompok remaja dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari. Pada esensinya kecakapan hidup adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah, dan hidup bersama dengan orang lain. Konsep kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, orang pensiunan, peserta didik, mahasiswa, dan sejenisnya tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti orang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan dalam hidupnya. Kecakapan hidup terhadap anak terlihat dengan munculnya rasa bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri”.

Melihat berbagai perkembangan yang menjadi tanda dari abad ini, membuktikan bahwa, persaingan global semakin meningkat, tidak hanya persaingan antar manusia saja, melainkan juga dengan mesin, nantinya akan banyak pekerjaan dapat dikuasai dengan mesin. Hal ini dapat mengurangi peran manusia serta mengikis jati diri kemanusiaan. Pendidikan menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Untuk mengatasi

berbagai macam tantangan yang terjadi pada abad ini, maka sangat diperlukan penyesuaian konsep pendidikan. Sejalan dengan hal itu pendidikan abad 21 lebih menekankan untuk mendorong peserta didik dapat berfikir kritis, mengintegrasikan dan mengimplementasikan pendidikan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata, mengelola informasi, teknologi, serta mampu berkomunikasi dan menjalin kolaborasi. Ibu Jusria S.Pd selaku guru dan wali kelas VII di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak juga mengatakan:

“Pendidikan kecakapan hidup dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah. Pendidikan *life skills* sangat dibutuhkan peserta didik di era globalisasi saat ini, khususnya dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam dirinya. Sikap bertanggung jawab itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak sudah biasa memiliki sikap bertanggung jawab atas diri sendiri, maka tinggal membiasakan diri untuk bertanggung jawab kepada pihak-pihak lain di luar diri kita. Begitu juga dengan sikap mandiri, anak yang memiliki sikap mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dan selanjutnya anak yang memiliki rasa percaya diri bahwa anak tersebut mempunyai psikologi positif dan kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) merupakan salah satu inovasi baru yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi dan mengembangkan segala bentuk potensi siswa selama proses pembelajaran di kelas. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan sikap seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dilaksanakan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memiliki bekal keterampilan dan keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan keterampilannya.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak dirancang dengan mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan serta mengimplementasikannya ke dalam program pendidikan di sekolah, kurikulum yang mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, berjasa, berkembang, dan mandiri. sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standar yang dapat dipertanggung jawabkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di atas, dapat diambil hal-hal yang esensial berkaitan dengan kecakapan hidup (*life skill*), bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, dan berkomunikasi yang efektif. Sehingga dalam hal ini menjadi tolak ukur *life skills* pada kemampuan untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skills* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan.

Pendidikan *life skills* itu sendiri merupakan kecakapan hidup yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi masalah kehidupan secara wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Unsur-unsur pendidikan *life skills* yaitu: (1) Terampil mengenai diri (*Soft Skills*); (2) Terampil berpikir rasional (*Soft Skills*); (3) Terampil bermasyarakat (*Soft Skills*); dan (4) Terampil bekerja (*Vocational / Hard Skills*).

Life skills dapat dikatakan juga sebagai keterampilan berfikir. Dengan adanya *life skills* maka kecakapan dalam mempergunakan daya akal untuk berpikir. Berikut diuraikan Penerapan pembelajaran berbasis *Life skills* (Kecakapan Personal, Sosial, Akademik, dan Vokasional) pada matapelajaran PPKn siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan:

1. Penerapan pembelajaran berbasis *Life skill* (Kecakapan Personal) pada matapelajaran PPKn siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan.

Kecakapan Personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kesadaran diri sebagai hamba Allah (*spiritual skill*), kesadaran akan potensi diri dan kecakapan berfikir rasional (*Thinking skill*). Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk social, serta lingkungan dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Allah, baik fisik maupun psikologis. Sedangkan kecakapan berfikir rasional adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berpikir.

Kecakapan personal merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk lebih mengenal diri dengan menyadari dirinya makhluk yang diciptakan sebagai manusia sosial, dan makhluk yang memiliki kelebihan serta kekurangan yang harus dikendalikan supaya dapat bermanfaat. Kecakapan personal bisa disebut sebagai pembentukan karakter diri seseorang sebagai makhluk Allah dan manusia sosial. Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik IndartiK, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengatakan:

“Kecakapan Personal (*personal skill*) untuk ranah pendidikan di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak memiliki Skenario Pembelajaran pada pendidikan. Istilah scenario yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak ini adalah bentuk kegiatan operasional pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak yaitu ada tiga tahapan: (1) Tahap Perencanaan; (2) Tahap Pelaksanaan; dan (3) Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas diharapkan Kecakapan personal ini dapat dilaksanakan. Karena kecakapan personal merupakan kecakapan yang sangat dibutuhkan oleh seseorang agar dapat memperkenalkan dirinya dengan baik kepada orang banyak. Perilaku yang termasuk ke dalam kecakapan personal adalah memahami diri atau kesadaran diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*)”.

Personal skill merupakan kemampuan yang dibutuhkan dan harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menyadari dan memahami bahwa dirinya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, dan harus bisa bertanggung jawab terhadap posisi dirinya sebagai makhluk atau hamba Tuhan. Selain itu dalam kecakapan ini juga mendorong manusia untuk dapat menyadari serta memahami, bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang hidup di negara atau bangsa, di mana dirinya harus bisa bertanggung jawab dan memahami pada posisinya sebagai masyarakat dan warga negara. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Sudiarti, S.Pd selaku Guru PPKn kelas VII yang menyatakan sebagai berikut:

“Memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan, serta kemudian kekurangan itu dijadikan sebuah pelajaran, untuk dapat diperbaiki, dan menjadikannya solusi untuk bisa mengatasi kekurangannya, serta sebisa mungkin bermanfaat untuk orang lain. Peserta didik dituntun untuk mengoptimalkan pikiran atau akal sehatnya supaya bisa mengatasi segala masalah yang berhubungan dengan pribadinya sendiri, ataupun orang lain. Hal inilah yang saya selalu terapkan saat melaksanakan pembelajaran PPKn di dalam kelas agar peserta didik lebih dapat memahami *Personal skill* yang ada dalam dirinya. Saya mengarahkan siswa untuk menulis pidato, dengan ini siswa belajar menyusun kata-kata dengan baik, berbicara di depan umum, dan menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri. Saya sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpidato tentang topik-topik yang relevan dengan PPKn, seperti nilai-nilai Pancasila dan pentingnya

kebersamaan. Ini membantu mereka tidak hanya dalam keterampilan komunikasi tetapi juga dalam pemahaman materi pelajaran”

Kecakapan personal terdiri dari pengelolaan diri yang mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin, manajemen waktu, dan tanggung jawab pribadi. Misalnya, melalui tugas-tugas individu yang harus diselesaikan tepat waktu, dan juga pengembangan diri, yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dengan mengintegrasikan kecakapan personalia, sosial, akademik, dan vokasional dalam pembelajaran PPKn, siswa tidak hanya memahami materi akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Pembelajaran berbasis *life skill* pada mata pelajaran PPKn dapat membantu siswa kelas VII SMP mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan personalia) dalam mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan personalia di mata pelajaran PPKn, Siswa 1, Andi menyatakan:

“Menurut saya, pelajaran PPKn banyak membantu dalam pengembangan diri. Saya belajar lebih disiplin dengan mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas. Guru juga sering memberikan motivasi untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan proyek yang diberikan”.

Sedangkan atas pertanyaan yang sama siswa 2, yaitu Budi menyatakan bahwa:

“Saya merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pelajaran PPKn. Guru sering mengadakan diskusi kelas di mana kita bisa berbagi pendapat. Ini membuat saya lebih berani berbicara di depan teman-teman dan mengungkapkan pendapat saya”.

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

“Pelajaran PPKn mengajarkan saya tentang pentingnya tanggung jawab dan kemandirian. Misalnya, saat kami diberikan proyek individu, saya belajar mengatur waktu dan bekerja secara mandiri untuk menyelesaikan proyek tersebut tepat waktu”

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

“Dalam pelajaran PPKn, kami sering diajarkan tentang pentingnya memiliki etika dan sopan santun. Guru selalu menekankan pentingnya menghormati orang lain dan bagaimana kita harus bersikap dalam berbagai situasi sosial. Ini membantu saya (Rina) dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah”.

“Saya (Dian) merasa pelajaran PPKn membantu saya menjadi lebih bertanggung jawab. Kami sering diberi tugas kelompok di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Ini membuat saya belajar bagaimana berkontribusi dan bekerja sama dengan orang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan personalia di mata pelajaran PPKn cukup efektif. Siswa merasa lebih disiplin, percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, mereka juga belajar pentingnya etika dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi akademis, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan personalia) dalam kegiatan pidato, baca puisi, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan pembiasaan

5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di mata pelajaran PPKn, Hasil wawancara dengan responden pertama, Andi menyatakan:

"Pidato di depan kelas membuat saya lebih percaya diri dan terbiasa berbicara di depan banyak orang. Baca puisi juga membantu saya mengekspresikan diri dengan lebih baik. Menyanyikan lagu kebangsaan bersama-sama menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pembiasaan 5S sangat berguna, karena mengajarkan kita untuk selalu bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain".

Sedangkan atas pertanyaan yang sama siswa 2, yaitu Budi menyatakan bahwa:

"Ketika kami diberi tugas pidato, saya belajar menyusun kata-kata dengan baik dan berani berbicara di depan umum. Baca puisi meningkatkan kemampuan saya dalam memahami dan mengekspresikan emosi. Menyanyikan lagu kebangsaan membuat saya lebih memahami arti dari lirik-lirik tersebut. Pembiasaan 5S juga membuat suasana di sekolah lebih menyenangkan dan positif".

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

"Pidato sangat membantu saya dalam mengatasi rasa gugup. Baca puisi membantu saya dalam hal intonasi dan penghayatan. Menyanyikan lagu-lagu kebangsaan membuat saya merasa lebih bangga sebagai warga negara Indonesia. Pembiasaan 5S mengajarkan saya pentingnya bersikap sopan dan menghargai orang lain".

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

"Dalam pidato, saya (Rina) belajar menyampaikan ide dengan jelas dan terstruktur. Baca puisi membuat saya lebih peka terhadap makna kata-kata. Menyanyikan lagu kebangsaan bersama-sama menciptakan rasa persatuan di antara kita. Pembiasaan 5S sangat membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik dan ramah".

“Melakukan pidato membuat saya (Dian) lebih berani dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Baca puisi meningkatkan kemampuan saya dalam menyampaikan perasaan. Menyanyikan lagu kebangsaan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri saya. Pembiasaan 5S mengajarkan kita untuk selalu bersikap ramah dan hormat kepada siapa pun”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan personalia di mata pelajaran PPKn melalui kegiatan pidato, baca puisi, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan pembiasaan 5S sangat bermanfaat. Siswa merasa lebih percaya diri, mampu mengekspresikan diri dengan baik, memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, dan terbiasa bersikap ramah serta sopan. Pembelajaran ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan pembelajaran berbasis *Life skill* (Kecakapan Sosial) pada matapelajaran PPKn siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan.

Kecakapan ini mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*Communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*Collaboration skill*). komunikasi dapat melalui lisan, tulisan maupun teknologi. Untuk komunikasi lisan kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Hasil

wawancara peneliti dengan Ibu Wiwik Indartik, S.Pd selaku SMP Swasta Budi Utomo

Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan, beliau menyatakan:

“Kecakapan sosial merupakan kecakapan seseorang ketika melakukan interaksi sosial kepada orang lain. Kecakapan sosial terdiri dari kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*) dan kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*). Kecakapan sosial merupakan sebuah kemampuan atau kecakapan peserta didik untuk dapat memahami dan menghayati hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan akan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam kehidupan sosial sangat dibutuhkan sebuah komunikasi dan cara memahami orang lain, supaya nantinya dapat terjalin simbiosis mutualisme yang baik dalam kehidupan sosial”.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan sosial di mata pelajaran PPKn, Ibu Wiwik Indartik, S.Pd selaku SMP Swasta Budi Utomo

Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan, beliau menyatakan:

“Penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan sosial di mata pelajaran PPKn sangat penting dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Kami melihat bahwa siswa perlu dibekali dengan keterampilan sosial yang baik untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Melalui mata pelajaran PPKn, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan menghargai perbedaan. Dalam pelajaran PPKn ini juga saya melihat adanya kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan guru PPKn, ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Melalui bakti sosial, siswa belajar untuk peduli terhadap sesama dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat”.

Kemudian, saat ditanya mengenai metode dan kegiatan apa saja yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *life skill* pada pelajaran PPKn untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa tentang peduli lingkungan dan bakti sosial, Ibu Sudiarti, S.Pd selaku Guru PPKn kelas VII yang menyatakan sebagai berikut:

“Peduli lingkungan adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran di sekolah kami. Kami mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai

kegiatan lingkungan, seperti program kebersihan sekolah, penanaman pohon, dan kampanye daur ulang. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bertindak nyata dalam menjaga kelestarian. Sedangkan Bakti sosial merupakan salah satu program unggulan di sekolah kami. Kami rutin mengadakan kegiatan bakti sosial seperti mengunjungi panti asuhan atau membersihkan tempat-tempat umum. Kegiatan ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa karena mereka belajar untuk peduli dan berbagi dengan sesama. Siswa juga menjadi lebih empati dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi."

Sedangkan penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan personalia melalui kegiatan peduli lingkungan dan menjenguk teman yang sakit disekolah Ibu Sudiarti, S.Pd selaku Guru PPKn kelas VII menyatakan sebagai berikut:

"Peduli lingkungan adalah salah satu fokus utama kami. Kami mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, penanaman pohon, dan daur ulang. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menjaga lingkungan dan memahami pentingnya kelestarian alam. Selain itu, mereka juga dilatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kami selalu menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Ketika ada teman yang sakit, kami mendorong siswa untuk menjenguk atau memberikan dukungan moral. Ini membantu siswa mengembangkan rasa empati dan solidaritas. Siswa belajar bahwa kehadiran dan perhatian mereka dapat memberikan semangat dan kebahagiaan bagi teman yang sedang sakit."

Sedangkan penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan personalia melalui kegiatan tolong-menolong di sekolah dan kegiatan bakti sosial di mata pelajaran PPKn Ibu Sudiarti, S.Pd selaku Guru PPKn kelas VII juga menyatakan:

"Tolong-menolong adalah nilai yang selalu kami tanamkan kepada siswa. Kami sering mengadakan kegiatan yang memerlukan kerjasama, seperti proyek kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Mereka juga belajar untuk tidak egois dan selalu siap membantu teman-teman yang membutuhkan. Bakti sosial juga sering kami integrasikan dalam pembelajaran PPKn. Misalnya, setelah mempelajari

tentang nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan bakti sosial. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PPKn, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan personalia melalui kegiatan bakti sosial, peduli lingkungan, menjenguk teman yang sakit, dan tolong-menolong sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kerjasama. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab. Rencana ke depan untuk meningkatkan penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan sosial sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Dahlan, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang Kurikulum yang menyatakan:

“Ke depan, kami berencana untuk lebih memperkuat kolaborasi dengan pihak luar seperti komunitas dan lembaga non-profit untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Kami juga akan mengembangkan modul pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pelatihan guru akan terus kami tingkatkan agar mereka lebih siap dan mampu menerapkan pembelajaran berbasis *life skill* dengan efektif”.

Pada kecakapan sosial terdapat *Collaboration skill* yang merupakan kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan setiap orang. Tidak hanya bekerjasama semata, namun juga harus disertai dengan rasa pengertian, saling memahami, dan kepekaan diri pada setiap peserta didik yang nantinya dapat menumbuhkan sebuah kerjasama yang sehat dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan beberapa orang guru disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan sosial di mata pelajaran PPKn sangat penting dan memberikan hasil yang positif bagi perkembangan siswa. Meskipun ada beberapa tantangan, upaya untuk mengatasi tantangan tersebut terus dilakukan melalui pelatihan guru dan kolaborasi dengan pihak luar. Rencana ke depan difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan keterampilan sosial siswa agar mereka lebih siap menghadapi kehidupan di masa depan.

Pembelajaran berbasis *life skill* pada mata pelajaran PPKn dapat membantu siswa kelas VII SMP mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan sosial) dalam mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan sosial di mata pelajaran PPKn, Siswa 1, Andi menyatakan:

“Di kelas PPKn, kami sering melakukan diskusi kelompok. Ini membantu saya belajar bekerja sama dengan teman-teman. Saya jadi lebih menghargai pendapat orang lain dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dalam tim”.

Sedangkan atas pertanyaan yang sama siswa 2, yaitu Budi menyatakan bahwa:

“Guru sering mengadakan debat tentang topik-topik kewarganegaraan. Dari sini, saya belajar bagaimana menyampaikan argumen dengan sopan dan mendengarkan pendapat yang berbeda. Ini sangat berguna untuk melatih kemampuan berdebat secara sehat dan menghormati pandangan orang lain”.

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti

yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

“Ketika kami melakukan proyek kelompok, saya belajar pentingnya kerjasama dan pembagian tugas. Kami harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, dan ini mengajarkan saya bagaimana berkoordinasi dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok”.

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban

yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

“Dalam pelajaran PPKn, kami sering melakukan kegiatan simulasi seperti pemilihan ketua kelas. Ini mengajarkan saya bagaimana proses demokrasi berjalan dan pentingnya partisipasi aktif dalam kelompok. Saya (Rina) jadi lebih mengerti bagaimana mengambil keputusan bersama”.

“Pelajaran PPKn mengajarkan saya bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Misalnya, saat ada perbedaan pendapat dalam kelompok, kami belajar mencari solusi yang bisa diterima semua pihak. Ini membantu saya dalam mengatasi masalah sosial di kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan sosial di mata pelajaran PPKn sangat efektif. Siswa merasa lebih mampu bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pembelajaran ini tidak hanya membantu mereka memahami materi akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan Sosial) dalam kegiatan : (1) Bakti social; (2) Peduli lingkungan; (3) Menjenguk teman yang sakit; dan (4) Tolong menolong di mata pelajaran PPKn, Hasil wawancara dengan responden pertama, Andi menyatakan:

“Dalam kegiatan bakti sosial, saya belajar untuk peduli terhadap orang lain dan membantu mereka yang membutuhkan. Kami pernah mengunjungi panti asuhan dan memberikan bantuan. Ini membuat saya merasa lebih empati dan sadar akan pentingnya berbagi dengan sesama. Kami juga sering melakukan kegiatan kebersihan lingkungan di sekolah. Dari sini, saya belajar pentingnya menjaga lingkungan dan bekerja sama dengan teman-teman untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Ini juga membuat saya lebih sadar akan isu-isu lingkungan. Menjenguk teman yang sakit juga adalah pengalaman yang berharga. Kami memberikan dukungan moral dan membuat mereka merasa tidak sendirian. Ini mengajarkan saya tentang pentingnya kehadiran dan kepedulian terhadap teman-teman yang sedang dalam kesulitan. Sedangkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, kami sering diminta untuk saling membantu, seperti saat ada teman yang kesulitan dalam pelajaran. Ini membuat saya lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan siap membantu kapan pun dibutuhkan”.

Sedangkan atas pertanyaan yang sama, Siswa 2 yaitu Budi menyatakan bahwa:

“Kegiatan bakti sosial mengajarkan saya untuk berbagi dan bekerja sama dengan teman-teman. Ketika kami mengadakan acara bakti sosial, saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan belajar tentang pentingnya solidaritas dan gotong royong. Dengan terlibat dalam program peduli lingkungan, seperti menanam pohon dan membersihkan taman sekolah, saya belajar untuk bertanggung jawab terhadap alam sekitar. Ini juga mengajarkan saya tentang kerja sama dan pentingnya menjaga lingkungan untuk masa depan kita”.

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

“Melalui kegiatan bakti sosial, saya merasa lebih terhubung dengan masyarakat sekitar. Saya belajar untuk menghargai apa yang saya miliki dan berbagi dengan mereka yang kurang beruntung. Ini juga mengajarkan saya tentang pentingnya kolaborasi dan kerja sama. Kemudian, menjenguk teman yang sakit membantu saya memahami pentingnya dukungan emosional. Ketika kami mengunjungi teman yang sakit, mereka merasa lebih baik dan termotivasi untuk cepat sembuh. Ini membuat saya lebih peduli dan perhatian terhadap kondisi orang lain”

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

“Kegiatan bakti sosial membuat saya (Rina) lebih peduli terhadap orang lain. Kami pernah mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana, dan ini membuat saya merasa bangga bisa membantu. Saya belajar bahwa kerja sama dan kepedulian sangat penting dalam kehidupan. Peduli lingkungan membantu saya memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Kami sering mengadakan kegiatan bersih-bersih di sekitar sekolah, dan ini mengajarkan saya untuk selalu menjaga kebersihan di mana pun saya berada”.

“Bakti sosial mengajarkan saya (Dian) tentang pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Kami sering mengunjungi panti jompo dan mengadakan kegiatan bersama mereka. Ini membuat saya lebih menghargai kebersamaan dan saling membantu. Melalui kegiatan peduli lingkungan, saya belajar untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Kami sering melakukan penanaman pohon dan kampanye anti-sampah. Ini membuat saya lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan untuk masa depan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan sosial melalui kegiatan: (1) bakti sosial, (2) peduli lingkungan, (3) menjenguk teman yang sakit, dan (4) tolong-menolong sangat efektif. Siswa merasa lebih empati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Mereka juga belajar pentingnya kerja sama, solidaritas, dan dukungan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

3. Penerapan pembelajaran berbasis *Life skill* (Kecakapan Akademik) pada matapelajaran PPKn siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan.

Kecakapan Akademik (*Academic Skill*) merupakan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan ini merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General life skills (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada

kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan. Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa depan. Selain itu dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis dan latihan-latihan mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat membuat peserta didik mampu menghadapi kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri

Tolak ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah secara mandiri. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah yang sedang dihadapi. Kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya seperti contoh dalam mengerjakan suatu soal latihan ataupun ulangan. Guru hendaknya berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan siswa agar terciptanya pembelajaran aktif siswa mulai terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya, dan lingkungannya perlu dipupuk dan ditanam ke arah yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Indartik, S.Pd selaku SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan, beliau menyatakan:

“Kecakapan akademik adalah kecakapan yang berkaitan dengan intelektual dan kemampuan berpikir secara ilmiah yang sebenarnya merupakan suatu pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, hanya saja lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan akademik,

biasanya berupa kecakapan menjelaskan hubungan fenomena yang satu dengan yang lainnya, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan mengidentifikasi variabel, dan merancang serta melaksanakan penelitian. Kecakapan akademik juga disebut dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kemampuan untuk dapat berpikir yang ada kaitannya dengan akademik atau sebuah ilmu pengetahuan. Kecakapan akademik pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *general life skill* atau kecakapan umum. Yang membedakan di sini adalah pada kemampuan untuk berpikir secara ilmiah yang sudah dikhususkan, dan lebih diarahkan pada kegiatan akademik”.

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kemampuan berpikir yang sifatnya sistematis dan komprehensif. Memaksimalkan penggunaan kemampuan berpikirnya yang sistematis atau runtut, berdasarkan bukti-bukti yang ada dan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Ada dua jenis dalam penarikan sebuah kesimpulan, yaitu melalui berpikir induktif dan deduktif. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan sebuah penyebab atau alasan serta bukti dari sebuah peristiwa yang dapat dicari kesimpulannya, dengan melalui observasi dan percobaan. Sedangkan kemampuan berpikir deduktif adalah sebuah kecakapan dalam berpikir untuk menarik kesimpulan dari sebuah kecakapan yang sudah pernah dilakukan pada tempat atau lembaga yang diteliti. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Sudiarti, S.Pd selaku Guru PPKn kelas VII yang menyatakan sebagai berikut:

“Kecakapan ini dapat menjadi bekal untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Dengan menyelesaikan pekerjaan dari ilmu yang didapat pada berbagai sumber serta kecakapan berpikir yang diketahui”.

Pembelajaran berbasis *life skill* pada mata pelajaran PPKn dapat membantu siswa kelas VII SMP mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis

life skill (kecakapan akademik) dalam mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan akademik di mata pelajaran PPKn, Siswa 1, Andi menyatakan:

“Di pelajaran PPKn, kami sering diminta untuk melakukan penelitian kecil dan membuat laporan. Ini membantu saya belajar cara mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun laporan dengan baik. Keterampilan ini sangat berguna untuk tugas-tugas akademik lainnya”.

Sedangkan atas pertanyaan yang sama siswa 2, yaitu Budi menyatakan bahwa:

“Guru PPKn kami sering memberikan tugas presentasi kelompok. Kami harus mencari informasi, membuat slide presentasi, dan mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan ini mengajarkan saya bagaimana melakukan riset, mengorganisir informasi, dan berbicara di depan umum”.

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

“Dalam PPKn, kami sering berdiskusi tentang isu-isu terkini. Ini membantu saya belajar cara berpikir kritis dan memberikan argumen yang baik. Diskusi-diskusi ini juga mengajarkan saya bagaimana menghormati pendapat orang lain dan berdebat secara konstruktif”.

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

“Kami sering diberikan tugas untuk menulis esai tentang topik tertentu di PPKn. Tugas ini mengajarkan saya cara menyusun argumen, mengembangkan ide, dan menulis dengan jelas dan terstruktur. Ini sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik saya (Rina)”.

“Pelajaran PPKn sering melibatkan kegiatan analisis kasus. Kami diminta untuk menganalisis situasi atau masalah tertentu dan mencari solusi yang tepat. Kegiatan ini mengajarkan saya cara berpikir analitis dan menyelesaikan masalah dengan logis. Ini sangat bermanfaat untuk perkembangan akademik saya (Dian)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan akademik di mata pelajaran PPKn sangat efektif. Siswa merasa lebih terampil dalam melakukan penelitian, presentasi, berpikir kritis, menulis esai, dan menganalisis kasus. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan akademik yang penting untuk keberhasilan di masa depan.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan akademik) dalam kegiatan: (1) Pembentukan kelompok diskusi pada pembelajaran PPKn; (2) Pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang disediakan; dan (3) Ikut serta dalam kompetisi dan lomba. Hasil wawancara dengan responden pertama, Andi menyatakan:

“Dalam kelompok diskusi, saya belajar cara bekerja sama dengan teman-teman. Kami berdiskusi tentang berbagai topik PPKn dan berbagi pendapat. Ini membantu saya memahami materi lebih baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang ada di sekolah juga sudah sesuai dengan kurikulum yang disediakan. Kurikulum yang disediakan sangat membantu karena sudah terstruktur dengan baik. Guru mengajarkan sesuai dengan rencana, sehingga saya bisa mengikuti pelajaran dengan lebih mudah dan terarah. Ini juga membantu saya dalam mempersiapkan diri untuk ujian, kemudian dalam hal keikutsertaan, saya pernah ikut lomba pidato PPKn. Ini memberikan pengalaman berharga karena saya harus mempersiapkan materi, berlatih berbicara di depan umum, dan bersaing dengan siswa lain. Kompetisi ini meningkatkan rasa percaya diri saya dan kemampuan berbicara di depan umum”.

Sedangkan atas pertanyaan yang sama, Siswa 2 yaitu Budi menyatakan bahwa:

“Kelompok diskusi membuat saya lebih aktif dalam belajar. Kami saling bertukar pikiran dan belajar dari satu sama lain. Ini membantu saya

memahami berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan komunikasi saya. Dengan kurikulum yang jelas, saya tahu apa yang harus dipelajari dan kapan. Ini membantu saya mengatur waktu belajar dan mempersiapkan diri dengan lebih baik. Materi yang diberikan juga relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga saya bisa mengaplikasikannya dengan mudah. Kemudian Saya juga mengikuti lomba cerdas cermat PPKn. Ini adalah pengalaman yang menantang karena saya harus menguasai banyak materi dan bekerja sama dengan tim. Kompetisi ini meningkatkan pengetahuan saya dan melatih kemampuan berpikir cepat

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti

yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

“Dalam kelompok diskusi, saya belajar bagaimana menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain. Kami sering membahas kasus-kasus nyata yang relevan dengan pelajaran PPKn. Ini membuat belajar menjadi lebih menarik dan bermanfaat. Dalam hal kurikulum, Kurikulum yang disediakan sangat membantu dalam memberikan panduan belajar. Guru juga menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik, sehingga saya tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi, kemudian saya juga pernah ikut lomba membuat poster tentang hak dan kewajiban warga negara. Kegiatan ini membantu saya memahami materi dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Saya juga belajar cara menyampaikan pesan melalui gambar dan teks”

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban

yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

“Kelompok diskusi membantu saya (Rina) belajar bekerja dalam tim. Kami sering berdebat tentang topik-topik yang menarik, dan ini mengajarkan saya cara berargumentasi dengan baik dan menghormati pendapat orang lain. Dengan mengikuti kurikulum yang disediakan, saya merasa belajar menjadi lebih teratur dan terarah. Saya bisa fokus pada materi yang akan dibahas dan mempersiapkan diri dengan lebih baik. Ini juga membantu saya dalam mengikuti ujian. Kemudian Saya juga ikut lomba debat PPKn. Kompetisi ini mengajarkan saya cara menyusun argumen dengan baik dan berpikir cepat. Saya juga belajar cara bekerja sama dengan tim dan menghadapi lawan debat dengan sportif”.

“Kelompok diskusi sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman saya tentang materi. Kami saling berbagi informasi dan membantu satu sama lain. Ini juga membuat belajar menjadi lebih menyenangkan karena ada interaksi aktif dengan teman-teman. Kurikulum yang terstruktur membantu saya mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Saya tahu apa yang harus dipelajari

dan bisa merencanakan waktu belajar saya. Ini membuat saya lebih disiplin dan fokus pada tujuan belajar. Saya pernah ikut serta dalam lomba esai tentang Pancasila. Lomba ini membantu saya mengasah kemampuan menulis dan berpikir kritis. Saya juga belajar cara menyampaikan ide-ide saya dengan jelas dan terstruktur, walaupun belum bisa menang, tapi kegiatan ini sangat berkesan dan memberi pengalaman bagi saya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan akademik melalui pembentukan kelompok diskusi, pembelajaran sesuai dengan kurikulum, dan partisipasi dalam kompetisi dan lomba sangat efektif. Siswa merasa lebih terampil dalam bekerja sama, berpikir kritis, mengatur waktu belajar, dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan akademik mereka.

4. Penerapan pembelajaran berbasis *Life skill* (Kecakapan Vokasional) pada matapelajaran PPKn siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan.

Kecakapan Vokasional/kemampuan kejuruan (*Vocational Skill*) merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Kecakapan vokasional dasar mencakup melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual. Sedangkan kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai

Kecakapan vokasional sebagai suatu keterampilan atau kemampuan yang dihubungkan dengan berbagai macam bidang pekerjaan tertentu sebenarnya sudah

ada di masyarakat. Kecakapan vokasional terdiri dari kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Kecakapan ini sering dikenal dengan kecakapan kejuruan. Mengusahakan peserta didik untuk memiliki kemampuan yang sifatnya adalah kejuruan. Kecakapan ini dapat menjadi bekal peserta didik dalam menjalankan pekerjaan dimasa yang akan datang dan menjadi solusi bagi mereka apabila tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Indartik, S.Pd selaku SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan, beliau menyatakan:

“Untuk memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah para peserta didik lewat pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa digunakan untuk menjaga keberlangsungan hidup serta menjaga perkembangannya. Kecakapan vokasional memiliki 2 cabang kecakapan. Yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Kecakapan vokasional dasar mencakup kemampuan dalam menjalankan kegiatan yang umum dilakukan, seperti penggunaan peralatan dasar, contohnya adalah mampu menggunakan gunting, pisau, palu dan alat yang lainnya. Sedangkan kecakapan vokasional yang bersifat khusus yaitu kecakapan yang mengarah pada keterampilan dalam bekerja sesuai dengan bidangnya. Seperti terampil dalam menggunakan komputer, menjahit, tata boga, tata busana, baris berbaris, dan lain sebagainya. Orientasi pada kecakapan ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan guna memperoleh penghasilan dimasa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya, serta mampu bersaing dalam dunia kerja.”.

Kecakapan Vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan ini dihubungkan dengan persoalan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Dari hal tersebut menandakan bahwa kecakapan vokasional ini cangkupannya adalah keahlian atau keterampilan seseorang pada suatu hal yang dapat menghasilkan sebuah pekerjaan. Selanjutnya,

Ibu Wiwik Indartik, S.Pd selaku SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan, juga menyatakan:

“Saat ini kita hidup di mana teknologi sudah sangat dekat dengan segala kegiatan yang kita lakukan. Baik itu dalam aspek ekonomi, sosial maupun budaya, teknologi memiliki peran disegala bidang kehidupan. Oleh sebab itu, penting bagi setiap individu untuk dapat menguasai teknologi yang saat ini semakin berkembang. Segala bentuk kebutuhan sandang, papan maupun pangan, setiap individu dapat dipenuhi melalui sebuah usaha yaitu bekerja. Saat ini persaingan dalam dunia pekerjaan semakin ketat, tidak hanya dibutuhkan sebuah ijazah, atau tanda tamat belajar saja, melainkan juga dibutuhkan sebuah keterampilan tertentu, sesuai dengan kebutuhan pada suatu pekerjaan. Bahkan apabila fokus kehidupan hanya pada sebuah pekerjaan yang dapat menghasilkan uang saja, tanda tamat belajar atau ijazah dapat dikalahkan oleh keterampilan. Karena yang nantinya akan dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu adalah keterampilan, kreatifitas dan motivasi untuk bekerja”.

Kecakapan vokasi ini sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan oleh setiap individu. Mengingat pada saat ini kita sudah memasuki era globalisasi di mana persaingan kehidupan semakin ketat, baik yang sifatnya ekonomi, maupun teknologi. Saat ini, seseorang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan tidak hanya membutuhkan sebuah ijazah saja, melainkan keterampilan pada suatu bidang yang dapat mendukung pekerjaan yang akan dihadapi. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Ibu Sudiarti, S.Pd selaku Guru PPKn kelas VII yang menyatakan sebagai berikut

“Lembaga pendidikan SMP Swasta Budi Utomo Cikampak memberikan pelayanan dan pengembangan kecakapan vokasional bagi peserta didik, yaitu dengan indikator penguasaan keterampilan dan teknologi, hal tersebut merupakan keterampilan yang nantinya sangat bermanfaat dan dapat mempersiapkan peserta didik untuk siap bersaing dan bekerja sebagai pemenuh segala kebutuhan yang nantinya akan dihadapi. Untuk membekali peserta didik ketika lulus nanti, kami memberikan ketarampilan menari, komputer, dan keterampilan baris berbaris”.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru PPKn di atas, diketahui bahwa SMP Swasta Budi Utomo Cikampak memberikan bimbingan

terhadap kecakapan vokasional peserta didik dengan meningkatkan sebuah keterampilan menari, komputer, dan keterampilan baris berbaris. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bekal peserta didik ketika lulus nanti. Terlebih lagi, bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan ke SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sehingga memiliki keterampilan untuk lebih maksimal dalam menentukan jurusan yang akan dipilih.

Selain sebagai bentuk perhatian kepada peserta didik sebagai bekal supaya peserta didik siap masuk SMK atau sekolah menengah atas lainnya, ini juga merupakan bentuk usaha lembaga SMP Swasta Budi Utomo Cikampak dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada di sekitarnya. Berikut akan penulis sajikan mengenai keterampilan menari, komputer dan keterampilan baris berbaris sebagai bentuk kecakapan vokasional peserta didik yang merupakan bagian dari pengimplementasian pendidikan *life skill* di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak.

Pembelajaran berbasis *life skill* pada mata pelajaran PPKn dapat membantu siswa kelas VII SMP mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan Vocational) dalam mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* dalam hal kecakapan vocasi di mata pelajaran PPKn, Siswa 1, Andi menyatakan:

“Dalam pembelajaran PPKn, kami diajarkan tentang keterampilan praktis yang berguna di kehidupan sehari-hari. Misalnya, kami belajar bagaimana membuat rencana kegiatan dan mengorganisasi acara. Ini mengajarkan saya keterampilan perencanaan dan manajemen waktu yang bisa saya terapkan di berbagai situasi”.

Sedangkan atas pertanyaan yang sama siswa 2, yaitu Budi menyatakan bahwa:

“Guru PPKn sering mengajak kami untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek praktis, seperti membuat presentasi tentang topik-topik sosial. Kegiatan ini membantu saya belajar cara membuat materi presentasi yang efektif dan cara berkomunikasi dengan audiens. Keterampilan ini sangat berguna untuk kegiatan di luar sekolah”.

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

“Dalam pelajaran PPKn, kami juga belajar tentang keterampilan organisasi, seperti mengatur acara kelas atau pertemuan. Misalnya, kami pernah membantu mengatur bakti sosial di sekolah. Ini mengajarkan saya bagaimana mengelola acara, mengkoordinasikan tugas, dan bekerja sama dengan tim”.

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

“Dalam pelajaran PPKn, kami mempraktikkan keterampilan seperti menulis surat resmi atau proposal. Ini mengajarkan saya (Rina) cara menyusun dokumen secara profesional dan efektif. Keterampilan ini sangat penting karena berguna untuk berbagai keperluan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”.

“Pelajaran PPKn juga melibatkan kegiatan praktis seperti merancang dan mengelola proyek kecil. Misalnya, kami membuat proyek kelompok tentang peran serta masyarakat dalam pembangunan. Ini mengajarkan saya bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek dengan tim”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran PPKn berbasis life skill dalam hal kecakapan vokasi sangat efektif. Siswa merasa bahwa kegiatan praktis seperti merencanakan acara, membuat presentasi, mengelola proyek, dan menulis dokumen resmi memberikan keterampilan vokasi yang bermanfaat di berbagai

aspek kehidupan mereka. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan praktis di masa depan.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan lima orang siswa kelas VII SMP mengenai penerapan pembelajaran berbasis *life skill* (kecakapan Vokasi) dalam kegiatan keterampilan: (1) Keterampilan computer; (2) Keterampilan Menari; dan (3) Keterampilan Baris Berbaris di mata pelajaran PPKn, Hasil wawancara dengan responden pertama, Andi menyatakan:

“Dalam pembelajaran PPKn, kami belajar menggunakan komputer untuk membuat presentasi dan dokumen. Kami diajarkan cara menggunakan perangkat lunak seperti Microsoft PowerPoint dan Word. Ini sangat berguna karena saya bisa membuat materi belajar dengan lebih profesional dan efisien. Untuk keterampilan menari, kami diajarkan tentang koordinasi dan ritme dalam gerakan. Kami sering berlatih menari sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini membantu saya meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan bekerja dalam kelompok. Sedangkan dalam kegiatan baris berbaris, kami belajar tentang disiplin, koordinasi, dan kerja sama. Latihan ini mengajarkan kami untuk mengikuti instruksi dengan tepat dan bekerja sama sebagai tim. Keterampilan ini sangat berguna untuk membentuk karakter dan meningkatkan ketertiban”.

Sedangkan atas pertanyaan yang sama, Siswa 2 yaitu Budi menyatakan bahwa:

“Dalam pelajaran PPKn, kami belajar tentang penggunaan komputer untuk tugas-tugas akademik, seperti membuat grafik atau tabel. Kami juga diajarkan cara menggunakan email dan internet untuk riset. Keterampilan ini membantu saya dalam mengerjakan tugas sekolah dengan lebih efektif. Menari sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler membantu saya belajar tentang ritme dan ekspresi diri. Kami sering menampilkan tarian di acara sekolah, yang meningkatkan kemampuan saya dalam bekerja di depan publik dan berkolaborasi dengan teman-teman. Sedangkan Latihan baris berbaris mengajarkan saya tentang pentingnya disiplin dan kekompakan. Kami berlatih mengikuti instruksi secara bersamaan dan menjaga kerapian barisan. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab”.

Jawaban Andi dan Budi sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Siti yang merupakan responden siswa ketiga yang mengatakan:

“Kami sering menggunakan komputer untuk berbagai tugas di PPKn, seperti membuat poster atau laporan. Ini mengajarkan saya cara menggunakan perangkat lunak desain grafis dan pengolah kata. Keterampilan ini sangat berguna untuk proyek-proyek akademik dan pribadi. Dalam kegiatan menari, kami belajar berbagai jenis tarian dan teknik dasar. Latihan ini meningkatkan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh saya. Selain itu, tampil di depan umum membuat saya lebih percaya diri dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan melalui latihan baris berbaris, saya belajar bagaimana bekerja dalam kelompok dan mengikuti perintah dengan tepat. Ini membantu saya memahami pentingnya kerja sama dan ketertiban. Kegiatan ini juga mengajarkan saya tentang tanggung jawab dan kepemimpinan”.

Responden Siswa 4 dan 5, yaitu Rina dan Dian juga memberikan jawaban yang sejalan dengan jawaban responden 1,2, dan 3 yang mengatakan:

“Kami belajar menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah seperti pembuatan laporan dan presentasi. Pelatihan ini membantu saya menguasai keterampilan teknologi yang penting untuk studi lebih lanjut dan kehidupan sehari-hari. Dalam latihan menari, saya belajar tentang teknik-teknik dasar dan cara mengatur gerakan dengan ritme. Kegiatan ini meningkatkan fleksibilitas dan koordinasi saya, serta mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kelompok. Sedangkan Latihan baris berbaris membantu saya mempelajari tentang pentingnya ketertiban dan kerja tim. Kami dilatih untuk bergerak secara bersamaan dan mengikuti instruksi dengan cepat, yang membangun disiplin dan kesadaran diri (Rina)”.

“Dalam pelajaran PPKn, kami belajar keterampilan komputer dasar seperti pengolahan data dan pembuatan dokumen. Kegiatan ini membantu saya memahami cara kerja perangkat lunak dan meningkatkan kemampuan teknis saya untuk tugas akademik dan kegiatan sehari-hari. Latihan menari membantu saya belajar berbagai gerakan dan teknik yang memerlukan koordinasi. Kegiatan ini juga melatih saya untuk berlatih secara konsisten dan memperhatikan detail gerakan, yang meningkatkan keterampilan saya dalam hal ritme dan ekspresi. Sedangkan dalam latihan baris berbaris, kami belajar bagaimana menjaga formasi dan mengikuti instruksi dengan baik. Ini membantu saya mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan disiplin yang penting untuk kegiatan kelompok dan tanggung jawab pribadi (Dian)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis life skill dalam hal kecakapan

vokasi melalui keterampilan komputer, menari, dan baris berbaris menunjukkan hasil yang positif. Keterampilan komputer membantu siswa dalam tugas akademik dan pengelolaan data. Keterampilan menari meningkatkan koordinasi, ritme, dan kepercayaan diri, sedangkan keterampilan baris berbaris mengajarkan disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan. Pembelajaran ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

4.2. Pembahasan Hasil penelitian

Penerapan Pembelajaran Berbasis *Life Skill* (Kecakapan Personalia, Sosial, Akademik, dan Vokasional) pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas VII SMP Swasta Budi Utomo Cikampak Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan:

1. Kecakapan Personalia. Pembelajaran berbasis *life skill* dalam kecakapan personalia di SMP Swasta Budi Utomo melibatkan kegiatan seperti pidato, membaca puisi, menyanyikan lagu kebangsaan, dan pembiasaan 5S. Pembelajaran ini bertujuan untuk:
 - a. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi: Kegiatan pidato dan membaca puisi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri, dan kemampuan ekspresi diri.
 - b. Menanamkan Nilai-nilai Positif: Pembiasaan 5S mengajarkan siswa tentang etika sosial yang penting, seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan perilaku positif di sekolah dan masyarakat.

Penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan membentuk sikap positif siswa. Kegiatan ini juga membantu siswa mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kemampuan mereka dalam interaksi sosial.

2. Kecakapan Sosial. Dalam hal kecakapan sosial, SMP Swasta Budi Utomo menerapkan kegiatan seperti bakti sosial, peduli lingkungan, menjenguk teman yang sakit, dan tolong menolong. Kegiatan ini dirancang untuk:
 - a. Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial: Kegiatan bakti sosial dan peduli lingkungan mengajarkan siswa untuk berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan mereka, serta meningkatkan kesadaran sosial.
 - b. Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama: Kegiatan tolong menolong dan menjenguk teman yang sakit mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung, memperkuat hubungan sosial dan keterampilan interpersonal.

Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan empati siswa. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, siswa belajar tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kerjasama dalam kelompok.

3. Kecakapan Akademik. Pembelajaran berbasis life skill dalam kecakapan akademik mencakup pembentukan kelompok diskusi, pembelajaran sesuai kurikulum, dan partisipasi dalam kompetisi dan lomba. Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a. Meningkatkan Kemampuan Riset dan Presentasi: Diskusi kelompok dan lomba memberikan pengalaman praktis dalam riset dan presentasi, yang membantu siswa memahami materi lebih mendalam.
- b. Mengembangkan Kemampuan Manajemen Waktu dan Persiapan: Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum membantu siswa mengatur waktu belajar dan mempersiapkan ujian secara efektif.

Penerapan metode ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan akademik siswa. Diskusi kelompok dan partisipasi dalam lomba memperkuat pemahaman materi dan kemampuan berpikir kritis.

4. Kecakapan Vokasi. Dalam hal kecakapan vokasi, SMP Swasta Budi Utomo menerapkan keterampilan komputer, menari, dan baris berbaris. Kegiatan ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan Keterampilan Teknis dan Kreatif: Keterampilan komputer membantu siswa menguasai perangkat lunak dan teknologi yang penting untuk tugas akademik dan keahlian teknis. Keterampilan menari dan baris berbaris mengajarkan keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Membentuk Karakter dan Disiplin: Baris berbaris dan menari mengajarkan disiplin, koordinasi, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Keterampilan vokasi yang diajarkan memberikan siswa keahlian yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik akademik maupun non-akademik.

Pembelajaran berbasis *life skill* dalam kecakapan personalia, sosial, akademik, dan vokasi di SMP Swasta Budi Utomo telah berhasil meningkatkan berbagai aspek keterampilan siswa. Kegiatan yang diterapkan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memberikan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, mempersiapkan siswa untuk tantangan akademik dan sosial serta membentuk karakter yang baik.